

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MAN 2 MALANG

Lutfa Atiyyatul Himmah¹, Yazidul Busthomi²

^{1,2} Universitas Al-Qolam Malang

¹Lutfaatiyyatulhimmah22@alqolam.ac.id, ²busthomi@alqolam.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Discovery Learning model in the Aqidah Akhlak subject for eleventh-grade students at MAN 2 Malang. The research was motivated by the classroom learning practices that remain predominantly teacher-centered through the lecture method, resulting in limited student engagement and a superficial understanding of the learning materials. Employing a descriptive qualitative approach, the study collected data through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the implementation of the Discovery Learning model followed a systematic sequence consisting of stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and conclusion drawing. The application of this model produced positive outcomes, as reflected in increased student participation, greater confidence in expressing opinions, enhanced critical thinking skills, and improved collaboration among students. Furthermore, students demonstrated a deeper understanding of the subject matter and were better able to internalize and apply the values of Aqidah Akhlak in their daily lives. The successful implementation of the model was supported by teachers' instructional readiness, students' high learning motivation, and a conducive school environment. However, several challenges remained, including limited instructional media and occasional classroom management issues. Therefore, the Discovery Learning model can be regarded as an effective instructional strategy for improving the quality of Aqidah Akhlak learning while strengthening students' religious character.

Keywords: *Discovery Learning model, Aqidah Akhlak, active learning, students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana model *Discovery Learning* diimplementasikan pada mata pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas XI di MAN 2 Malang. Studi ini dilatarbelakangi oleh realitas pembelajaran di kelas yang masih berpusat pada metode ceramah, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan serta kedalaman pemahaman materi oleh peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dalam riset ini dihimpun menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan *Discovery Learning* telah mengikuti alur sistematis, mulai dari tahap pemberian rangsangan (stimulasi), perumusan masalah, pengumpulan sekaligus pengolahan data, pembuktian (verifikasi), hingga penarikan kesimpulan. Penerapan model tersebut terbukti membawa perubahan positif yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, keberanian berargumentasi, ketajaman berpikir kritis, serta kolaborasi antar-peserta didik. Di samping itu, siswa menjadi lebih mudah menyerap esensi materi sekaligus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Akidah

Akhlak dalam aktivitas keseharian mereka. Faktor pendukung keberhasilan ini meliputi kesiapan tenaga pendidik, tingginya motivasi belajar siswa, serta atmosfer lingkungan sekolah yang kondusif, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan media instruksional dan situasi kelas yang sesekali kurang tenang. Dengan demikian, model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif demi meningkatkan mutu instruksional Akidah Akhlak sekaligus menguatkan karakter religius pada diri peserta didik.

Kata Kunci: model *Discovery Learning*, Akidah Akhlak, pembelajaran aktif, peserta didik.

A. Pendahuluan

Secara prinsip, pendidikan dipandang sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu memupuk dan mengoptimalkan berbagai kecenderungan bawaan, baik yang bersifat fisik maupun mental, dengan berpijak pada prinsip-prinsip nilai yang telah disepakati bersama. Lebih jauh, esensi pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya sadar dan terstruktur guna menciptakan lingkungan dan interaksi pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik. Hal ini krusial agar mereka dapat menggali dan memperkuat kapasitas spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, serta pembentukan kepribadian. Proses ini juga bertujuan mengasah kecerdasan intelektual, budi pekerti yang luhur, serta berbagai keterampilan praktis yang mutlak diperlukan bagi kemaslahatan diri sendiri maupun

masyarakat luas (Somad, 2021). Oleh karena itu, kedudukan pendidikan menjadi sangat vital sebagai medium untuk menanamkan secara mendalam nilai-nilai moral kehidupan. Hal ini bertujuan membimbing pembentukan karakter dan jati diri seseorang menuju kondisi yang lebih positif. Perspektif ini berbanding lurus dengan pandangan UNESCO yang menggarisbawahi bahwa pendidikan tidak selayaknya hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata, melainkan wajib menyentuh pada pengembangan karakter utuh, internalisasi nilai, dan kompetensi holistik bagi setiap individu (UNESCO, 2021).

Berkaitan dengan kondisi tersebut, aktivitas instruksional di lingkungan sekolah semestinya diformulasikan secara sistematis demi memaksimalkan seluruh bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Proses pembelajaran tidak boleh

sekadar berfokus pada transfer informasi atau penguasaan materi akademik saja, melainkan harus ditargetkan pada internalisasi nilai, pembentukan sikap moral, sekaligus penajaman daya pikir yang mendukung landasan karakter individu (Aminah, Hairida, & Hartoyo, 2022). Lebih dari itu, interaksi di dalam kelas bukan sekadar menjadi media untuk menyalurkan wawasan keilmuan, melainkan juga bertindak sebagai ruang stimulasi bagi pertumbuhan personal peserta didik secara menyeluruh lewat keterlibatan dalam pembelajaran yang kontekstual dan mendalam. Konsekuensinya, inovasi dan rekonstruksi terhadap pendekatan pembelajaran mutlak dibutuhkan guna menghadirkan iklim belajar yang dinamis, berdaya guna, serta menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar tersebut (Maulana, 2022).

Guna menunjang keberhasilan proses instruksional, diperlukan adanya instrumen atau model pembelajaran yang mampu menstimulasi partisipasi aktif siswa, sekaligus melejitkan kecakapan berpikir secara kritis serta mandiri. Sebaliknya, pola pembelajaran konvensional yang cenderung

berpusat pada pendidik (teacher-centered) sering kali berdampak pada pasifnya siswa di kelas, sehingga menghambat mereka dalam mengonstruksi pemahaman konsep secara mendalam (Dewi, 2026). Oleh karena itu, implementasi strategi mengajar yang mengutamakan partisipasi langsung siswa dalam mengidentifikasi serta mengonstruksi pengetahuan mandiri menjadi sebuah urgensi demi meningkatkan mutu pencapaian belajar.

Pembelajaran Akidah Akhlak pada institusi madrasah memegang andil yang sangat esensial dalam menanamkan fondasi keimanan, keteguhan takwa, serta keluhuran budi pekerti siswa secara komprehensif sekaligus berkesinambungan. Bidang studi ini tidak sekadar berorientasi pada pengenalan doktrin dan konsep dasar agama Islam pada tataran kognitif semata, melainkan juga menuntun peserta didik untuk mengadopsi sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai moral serta spiritual tersebut ke dalam realitas kehidupan nyata (Fadjryana et al., 2026). Keberhasilan transfer wawasan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk membimbing siswa dalam

menginternalisasi ajaran Islam secara utuh, yang mencakup dimensi keyakinan teologis (akidah), orientasi sikap batin, hingga manifestasi perilaku sosial yang merefleksikan nilai-nilai religius. Jika ditinjau dari konteks pendidikan madrasah, materi ini pada hakikatnya bertindak sebagai pilar utama dalam mengonstruksi kepribadian Islami yang selaras antara dimensi spiritual, moral, maupun social (Nurlaili, Khoiri, Hidayat, & Dewi, 2024).

Kendati demikian, fakta di lapangan berdasarkan temuan berbagai studi terdahulu mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di ruang kelas kenyataannya masih didominasi oleh pendekatan ekspositori atau ceramah konvensional yang sifatnya searah. Pola instruksional yang monoton tersebut berisiko memosisikan siswa sebagai objek pasif yang sekadar menampung paparan materi, tanpa disertai partisipasi interaktif dalam fase refleksi kritis, ruang diskusi kelompok, ataupun aktualisasi nilai-nilai kebaikan (Indrawan & Alim, 2022). Dampak sistematisnya, serapan wawasan yang diperoleh peserta didik sering kali sebatas pada memori hafalan

teoretis belaka, serta minim kemampuan untuk mengorelasikan substansi materi dengan realitas empiris kehidupan mereka (Aqilah, Chusniatun, & Azani, 2025). Fenomena inilah yang memicu hambatan krusial dalam merealisasikan esensi dari target kurikulum Akidah Akhlak, yang sejatinya menghendaki pencapaian hasil belajar yang seimbang antara ranah pengetahuan, internalisasi sikap, hingga ranah keterampilan dalam wujud tindakan Islami yang konkret.

Selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis siswa, penguatan kompetensi, serta penanaman karakter lewat Profil Pelajar Pancasila, pengintegrasian model instruksional yang inovatif menjadi sebuah keharusan di kelas. Salah satu opsi model yang dinilai sangat representatif dengan spirit kurikulum saat ini ialah *Discovery Learning*. Model tersebut diproyeksikan mampu menstimulasi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri, mengasah nalar kritis, dan mengonstruksi pengetahuan baru melalui pelibatan pengalaman empiris

secara langsung. Khusus pada rumpun pelajaran Akidah Akhlak, implementasi model ini diyakini mampu menumbuhkan atmosfer belajar yang lebih dinamis, reflektif, dan bermakna jika dikomparasikan dengan pola konvensional yang berpusat pada pendidik (Azhar, Komaruddin, & Jaelani, 2022).

Asumsi tersebut diperkuat oleh serangkaian hasil riset terdahulu. Di antaranya adalah kajian di MTs Nurul Qomar Pekalongan yang mengonfirmasi bahwa skema *Discovery Learning* mampu menyokong proses pembelajaran Akidah Akhlak yang aplikatif, kritis, sekaligus reflektif (Mutia, Hasanah, & Prayogi, 2025). Senada dengan hal tersebut, studi di MAN 1 Siak turut membuktikan tingkat efektivitas model ini yang lebih tinggi daripada metode ceramah dalam meningkatkan capaian belajar siswa pada mata pelajaran serupa (Anita & Nurliana, 2025). Rekam jejak temuan ini juga sejalan dengan tesis Nurhadi yang menyatakan bahwa strategi *Discovery Learning* berdampak positif terhadap eskalasi hasil belajar sekaligus ketajaman berpikir kritis siswa (Nurhadi, 2021). Dari perspektif lain, Siti Rahmawati mengindikasikan

bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus menuntut mereka untuk merefleksikan nilai-nilai teologis keagamaan (S Rahmawati, 2022). Sementara itu, temuan M. Ridwan mempertegas bahwa adopsi *Discovery Learning* ikut andil memberikan dampak positif bagi penguatan karakter religius pada diri peserta didik (M. Ridwan, 2021). Berpijak pada peta riset tersebut, aplikasi model *Discovery Learning* dapat diposisikan sebagai alternatif taktis dalam memformulasikan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontributif, partisipatif, dan kontekstual. Melalui cara ini, proses edukasi tidak lagi terjebak pada sekadar transfer wawasan akademis, melainkan menyentuh penguatan aspek afektif serta pembentukan kepribadian religius siswa dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Model *Discovery Learning* atau metode instruksional berbasis penemuan pada hakikatnya merupakan rujukan strategi yang menuntut siswa membangun pemahaman akademis lewat aktivitas penjelajahan (eksplorasi) serta investigasi secara mandiri. Melalui pendekatan ini, peserta didik

dibiasakan untuk mengasah penalaran kritis layaknya seorang peneliti ilmiah, sehingga peran mereka tidak lagi sekadar menjadi penampung informasi pasif, melainkan ikut andil secara aktif dalam merumuskan sekaligus memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Di samping itu, skema Discovery Learning menempatkan siswa sebagai poros utama (center) dalam dinamika pembelajaran dengan cara memicu keterlibatan personal secara langsung untuk mengidentifikasi suatu konsep.

Wawasan yang diperoleh melalui proses internalisasi seperti ini dinilai akan jauh lebih kontekstual, melekat kuat dalam ingatan, serta tidak mudah terlupakan. Lebih jauh lagi, implementasi model ini turut melatih kapabilitas berpikir analitis sekaligus menempa kemandirian peserta didik dalam mendeteksi dan mengurai problematik secara mandiri.

Eksperimen dalam riset ini diorientasikan untuk membedah secara mendalam manifestasi model Discovery Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas XI di MAN 2 Malang. Langkah taktis ini diambil berdasarkan realitas objektif di lapangan yang

menunjukkan bahwa mayoritas proses instruksional masih berjalan monoton serta berpusat pada pendidik (teacher-centered) sehingga berakibat pada rendahnya atensi siswa, cepat munculnya rasa jenuh, serta tidak optimalnya internalisasi nilai-nilai esensial pembelajaran. Kondisi empiris ini mempertegas urgensi pengadopsian strategi pedagogi yang lebih segar, kreatif, dan menempatkan siswa sebagai subjek utama.

Meskipun kajian mengenai Discovery Learning sudah jamak dijumpai, corak riset terdahulu sebagian besar masih terbatas pada orientasi capaian kognitif belaka. Masih sangat jarang ditemukan studi yang mengulas implementasinya secara menyeluruh dalam koridor pembelajaran Akidah Akhlak, terutama yang menyentuh fase perencanaan, dinamika pelaksanaan, pola evaluasi, hingga implikasinya terhadap penguatan kepribadian religius siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini diinisiasi guna menjembatani kekosongan ruang akademis (research gap) tersebut melalui analisis yang lebih integratif serta kontekstual. Titik tekan kebaruan (novelty) dari kajian ini

bertumpu pada ruang lingkup evaluasi yang tidak sekadar mengukur skor hasil belajar, melainkan membedah secara mendalam proses instruksional, pola interaksi di ruang kelas, eskalasi keaktifan siswa, konstruksi pemahaman konsep, hingga internalisasi nilai-nilai teologis selama model Discovery Learning diterapkan. Dengan demikian, luaran dari riset ini diproyeksikan mampu menjadi rujukan aplikatif bagi para pendidik maupun praktisi instruksional dalam memformulasikan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih berdaya guna, inovatif, dan relevan.

B. Metode Penelitian

Riset ini diaplikasikan melalui desain pendekatan kualitatif spesifikasi deskriptif. Pemilihan metode tersebut ditujukan demi memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyeluruh terkait dinamika implementasi model Discovery Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Sumbodo, Marzuki, Yudhantara, & Widiastuti, 2024). Melalui orientasi kontekstual ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara utuh fenomena instruksional sebagaimana yang berlangsung

secara alami di ekosistem madrasah. Pendekatan ini memudahkan peneliti menangkap esensi proses, makna filosofis, hingga refleksi pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh subjek di lapangan. Terkait operasionalnya, lokasi penelitian ini diposisikan di MAN 2 Malang dengan melibatkan informan kunci yang meliputi guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak serta siswa kelas XI yang terlibat langsung dalam ekosistem model pembelajaran tersebut.

Proses penghimpunan data dalam studi ini diaktualisasikan lewat beberapa instrumen utama. Pertama, pengamatan langsung (observasi) di ruang kelas guna memonitor secara sistematis jalannya tahapan Discovery Learning, pola interaksi edukatif antara pendidik dan siswa, serta dinamika respons peserta didik sepanjang aktivitas belajar-mengajar bergulir. Kedua, teknik wawancara mendalam yang diselenggarakan bersama guru Akidah Akhlak dan perwakilan siswa demi menggali data komprehensif mengenai pengalaman empiris, persepsi personal, hingga ragam hambatan yang ditemui selama mengadopsi model tersebut. Ketiga, studi dokumentasi yang dimanfaatkan

sebagai basis data pendukung, yang mencakup perangkat administrasi pembelajaran seperti Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta arsip atau catatan relevan lainnya yang berkorelasi dengan aktivitas instruksional.

Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dibedah melalui tiga alur secara sistematis. Tahap awal berupa kondensasi data melalui proses seleksi, pemfokusan, serta simplifikasi terhadap porsi data yang sejalan dengan tujuan riset. Tahap berikutnya adalah pemaparan data yang disajikan dalam corak narasi deskriptif maupun pemetaan matriks guna mengurai temuan riset agar lebih mudah dipahami. Tahap pemungkas diisi dengan penarikan konklusi serta verifikasi untuk menyingkap makna esensial dari seluruh data yang telah dianalisis. Guna menggaransi autentisitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup kombinasi triangulasi sumber maupun metode. Langkah ini ditempuh dengan mengomparasikan draf data hasil observasi, transkrip wawancara, serta konfirmasi dokumentasi, sehingga diperoleh hasil

akhir yang valid serta memiliki akuntabilitas ilmiah secara objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Discovery Learning pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebagai bidang studi yang diorientasikan untuk mengonstruksi keimanan serta keluhuran budi pekerti, pembelajaran Akidah Akhlak menghendaki adanya skema pendekatan yang tidak sekadar bertumpu pada transmisi materi teoretis. Lebih dari itu, prosesnya harus mampu menggerakkan peserta didik untuk mendalami, menghayati, sekaligus menginternalisasi esensi ajaran Islam secara kontekstual (S. L. Ridwan, 2021). Oleh sebab itu, pengadopsian model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam dinamika belajar, sekaligus menstimulasi kecakapan berpikir kritis serta reflektif, menjadi suatu kebutuhan yang mendasar. Salah satu opsi strategi yang dinilai akomodatif terhadap urgensi tersebut adalah model Discovery Learning.

Pada prinsipnya, Discovery Learning merupakan metode instruksional berbasis penemuan yang memacu siswa untuk

mengonstruksi pemahaman konsep secara mandiri. Melalui penerapan skema ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang sekadar menanti instruksi atau paparan dari guru, melainkan dituntut mengambil peran aktif (Siti Rahmawati, Masykuri, & Sarwanto, 2021). Sebagai representasi dari sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), strategi ini mendorong partisipasi aktif siswa sepanjang aktivitas instruksional bergulir. Selaras dengan pandangan Jerome Bruner, Discovery Learning dimaknai sebagai proses edukasi yang menuntut peserta didik secara mandiri menghimpun data, menyaring informasi, sekaligus mengurai solusi atas problematika yang muncul selama aktivitas belajar berlangsung. Lewat alur berpikir tersebut, siswa diarahkan untuk menarik konklusi secara logis serta mengaktualisasikan wawasan yang diperoleh secara langsung dan spontan, sehingga menghasilkan impresi belajar yang mendalam (Chusni, 2022).

Terkait ranah aplikatifnya, model ini telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas XI di MAN 2 Malang sejak tahun

ajaran 2022/2023. Kebijakan tersebut beriringan dengan adanya pelatihan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya stimulasi pembelajaran aktif serta penajaman nalar kritis siswa. Melalui adopsi model penemuan ini, peserta didik diproyeksikan mampu meraih pemahaman yang lebih substantif dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai moral jika dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah konvensional. Secara operasional, implementasi Discovery Learning di sekolah ini diaktualisasikan secara sistematis lewat rentetan tahapan sebagai berikut:

a. Rencana Pembelajaran

Tahap awal yang diaktualisasikan oleh pendidik dalam siklus instruksional di satuan pendidikan adalah menyusun rancangan pembelajaran secara terstruktur. Desain perencanaan materi Akidah Akhlak berbasis Discovery Learning di MAN 2 Malang ini diformulasikan dengan mempertimbangkan heterogenitas karakteristik siswa serta target capaian pembelajaran yang hendak diraih. Manifestasi tersebut tertuang di dalam analisis modul ajar yang mengintegrasikan sintaks

pembelajaran penemuan secara runtut, meliputi pemberian stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, hingga fase penarikan kesimpulan. Di samping itu, dalam draf perencanaan ini juga ditentukan indikator penguasaan materi yang tidak hanya menakar ranah kognitif, melainkan turut mengukur aspek afektif serta psikomotorik peserta didik dalam mendalami sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai esensial Akidah Akhlak.

Melangkah lebih jauh, guru memformulasikan strategi mengajar yang menitikberatkan pada eskalasi keaktifan siswa melalui stimulasi diskusi kelompok, bedah kasus, serta refleksi penanaman nilai-nilai Keislaman dalam dinamika kehidupan nyata. Guna menyokong kelancaran kurikulum pembelajaran, pendidik turut menyiapkan perangkat pendukung serta media instruksional yang relevan, seperti penggunaan LKPD, materi ajar berbasis digital, tayangan video edukasi, hingga pemanfaatan sumber belajar utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui skema tersebut, administrasi perencanaan pembelajaran yang dirancang tidak

sekadar berorientasi pada ketuntasan materi pelajaran, melainkan difokuskan pada penguatan kecakapan berpikir kritis, internalisasi sikap religius, serta pembentukan keterampilan sosial siswa secara komprehensif.

Penyusunan rencana pembelajaran semacam ini berbanding lurus dengan temuan riset terdahulu yang menegaskan bahwasanya perencanaan Discovery Learning mengakomodasi pengaturan fase pembelajaran secara sistematis dan eksplisit. Hal tersebut krusial agar proses pengajaran dapat terealisasi secara efektif, adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik, sekaligus selaras dengan visi target pembelajaran yang dicanangkan (Andriyani, Ismawati, Hadijah, & Ariyani, 2025).

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Fase implementasi atau pelaksanaan instruksional pada hakikatnya menjadi pilar utama dalam konstelasi proses belajar-mengajar yang dilangsungkan dalam ruang lingkup kelas dengan durasi yang telah ditentukan. Aktivitas inti ini diformulasikan sedemikian rupa guna menuntut peserta didik dalam

mengonstruksi pemahaman konsep, asas hukum, maupun prinsip-prinsip dasar melalui supervisi guru lewat rentetan tahapan yang terstruktur. Dalam ranah praktisnya, integrasi model Discovery Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini diaktualisasikan lewat beberapa tahapan prosedural yang dijabarkan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Implementasi Discovery Learning pada Proses Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tahapan <i>Discovery Learning</i>	Implementasi
Stimulasi (<i>Stimulation</i>)	Pendidik mengawali interaksi instruksional dengan melontarkan pertanyaan pemantik yang menantang nalar, seperti "Apa urgensi kedudukan akhlak dalam dinamika kehidupan sehari-hari?" Stimulus ini sengaja didesain untuk memicu atensi, rasa ingin tahu, serta minat belajar siswa lantaran berkorelasi langsung dengan realitas empiris mereka, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan terlibat aktif sejak awal pembelajaran.
Identifikasi Masalah (<i>Problem Statement</i>)	Pascafase stimulasi, guru mengarahkan peserta didik untuk mendeteksi sekaligus memetakan problematika

yang relevan dengan substansi materi yang tengah diulas. Pada fase ini, isu yang diangkat dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan nyata yang berkaitan dengan perilaku moral, misalnya tantangan dalam merawat konsistensi kesabaran kala menghadapi konflik dalam interaksi sosial. Selanjutnya, guru memberikan ruang bagi siswa guna merumuskan sendiri problematik tersebut ke dalam bentuk pertanyaan hipotesis ataupun dugaan sementara.

**Pengumpulan Data
(*Data Collection*)**

Pada tahapan ini, peserta didik mulai menghimpun beragam informasi dan data empiris yang dibutuhkan guna menguji validitas hipotesis yang telah mereka rumuskan sebelumnya. Pencarian sumber data ini mengoptimalkan berbagai saluran materi, yang meliputi teks literatur pada buku paket Akidah Akhlak, akses jaringan internet, refleksi pengalaman personal, dinamika diskusi kelompok, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan referensi sekaligus mendampingi akses siswa dalam proses penelusuran. Sepanjang fase ini,

Pengolahan Data (<i>Data Processing</i>)	keterlibatan aktif siswa sangat terlihat lewat aktivitas membaca referensi, bertukar gagasan dalam kelompok, mencatat poin penting, hingga mengorelasikan data dengan problematika yang sedang dipecahkan.		Memasuki tahapan ini, tiap-tiap kelompok mendelegasikan anggotanya untuk mempresentasikan hasil konstruksi analisis mereka di depan kelas. Diskusi interaktif dibangun dengan memberikan kesempatan bagi kelompok lain untuk mengajukan tanggapan, masukan, ataupun penilaian konstruktif terhadap paparan tersebut. Sesi unjuk kerja ini berfungsi sebagai instrumen validasi awal atas kebenaran draf hipotesis yang telah dirumuskan di awal. Guru kemudian mengonfirmasi ketepatan hasil kerja siswa dengan mengevaluasi keselarasan antara data yang dihimpun dengan penalaran yang dipresentasikan. Sebagai penutup fase ini, pendidik menyalurkan umpan balik (feedback) konstruktif demi menyempurnakan rumusan kesimpulan siswa, sekaligus meluruskan pemahaman apabila dijumpai adanya disorientasi konsep atau kekeliruan argumen di lapangan.
	Setelah data yang dihimpun terpenuhi, peserta didik diarahkan untuk mengolah sekumpulan informasi tersebut secara kolaboratif dan analitis bersama anggota kelompoknya. Aktivitas pada fase ini diaktualisasikan melalui kegiatan menelaah data, mengkategorikan temuan berdasarkan rumpun tema, mengorelasikan antar fakta yang valid, hingga menyusun draf interpretasi awal. Guru memosisikan diri sebagai fasilitator dengan mengintervensi stimulus berupa pertanyaan pemantik yang dirancang untuk menajamkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking) siswa. Selain itu, pendidik juga memberikan saran terkait opsi metode pengorganisasian data yang efektif, seperti pemodelan peta konsep, penyusunan tabel komparasi, ataupun pembuatan ringkasan informasi.	Verifikasi (<i>Verification</i>)	
		Generalisasi (<i>Generalization</i>)	Pada fase pamungkas ini, peserta didik dibimbing untuk mengkonstruksi kaidah atau prinsip umum yang disarikan dari hasil verifikasi temuan mereka, untuk kemudian

diimplementasikan pada ruang lingkup situasi baru yang relevan dengan dinamika kehidupan nyata. Implementasi tersebut mencakup ranah interaksi sosial, lingkungan keluarga, hingga aktivitas di lingkungan sekolah. Pendidik mengarahkan siswa dalam merumuskan pernyataan umum (general statement) yang berfungsi sebagai acuan baku yang adaptif untuk berbagai problematika sejenis. Rumusan konklusi akhir yang ditargetkan tidak hanya sekedar menjawab kebenaran hipotesis awal secara tekstual, melainkan juga berorientasi pada kedalaman pemahaman yang dapat diwujudkan dalam corak perilaku religius dan karakter sosial yang selaras dengan tuntunan nilai Akidah Akhlak.

Berdasarkan sajian data teoretis dan matriks implementasi di atas, proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak melalui model Discovery Learning di kelas XI MAN 2 Malang menunjukkan adanya transformasi yang signifikan pada dinamika ruang kelas. Aktivitas instruksional tidak lagi berjalan monoton, melainkan bergeser menjadi

sebuah ekosistem belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa. Realitas ini terkonfirmasi melalui rangkaian data observasi yang menunjukkan bahwa stimulasi awal yang diberikan oleh guru berupa problematika moralitas kontemporer berhasil memicu atensi serta rasa ingin tahu yang besar pada peserta didik. Siswa tidak lagi sekadar duduk pasif, melainkan langsung terdorong untuk mengeksplorasi nalar kritis mereka sejak menit pertama pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 2 Malang, Hidayatul Muthoyibah, S.Pd.I., pada 9 Desember 2025, memperkuat temuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa strategi untuk merangsang keaktifan siswa dilakukan dengan tidak langsung menjelaskan materi dari buku paket. Sebaliknya, pembelajaran diawali dengan menyajikan studi kasus kontekstual yang relevan dengan dinamika remaja masa kini, contohnya etika bermedia sosial atau cara menjaga kesabaran saat menghadapi konflik pertemanan. Melalui pendekatan ini, peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi

untuk mengeksplorasi solusi secara mandiri.

Pernyataan tersebut sejalan dengan kesan yang disampaikan oleh salah satu perwakilan siswa kelas XI, Jihan Dewi Masita, pada tanggal yang sama. Ia mengungkapkan bahwa metode penemuan (discovery learning) ini membuat atmosfer belajar Akidah Akhlak menjadi jauh lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini dikarenakan siswa langsung dihadapkan pada tantangan untuk memecahkan persoalan sehari-hari sejak awal sesi. Selain itu, mereka juga diorganisasikan ke dalam kelompok untuk saling berdiskusi, berselancar di internet guna mengumpulkan data, serta menyusun peta konsep bersama sebelum mempresentasikannya di depan kelas.

Jika dikorelasikan dengan landasan teoretis, pola penerapan ini membuktikan keabsahan tesis Jerome Bruner yang menegaskan pentingnya memosisikan peserta didik sebagai pemecah masalah (problem solver) di dalam kelas. Melalui rentetan sintaks yang berjalan runtut mulai dari penyerapan stimulasi, perumusan hipotesis secara mandiri, hingga fase pengolahan data

kolaboratif menggunakan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), siswa dituntut untuk mengonstruksi bangunan pengetahuan mereka sendiri secara empiris. Dengan demikian, luaran hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kelas XI MAN 2 Malang tidak hanya menyentuh ketuntasan aspek kognitif berupa hafalan doktrin keagamaan, melainkan berhasil menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang tercermin melalui internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam realitas perilaku sosial mereka sehari-hari.

c. Interaksi dan Keterlibatan Peserta Didik

Pola interaksi yang terbangun di kalangan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak pascaimplementasi model Discovery Learning mengonfirmasi adanya pergeseran yang sangat positif dibandingkan fase sebelumnya. Sebelum strategi penemuan ini diaplikasikan, atmosfer kelas cenderung pasif, peserta didik kerap merasa jenuh, mengantuk, serta enggan mengajukan pertanyaan akibat minimnya ketertarikan dan pemahaman materi yang kurang optimal. Kondisi objektif tersebut berimplikasi pada rendahnya kontribusi siswa dalam forum diskusi

kelas serta munculnya dependensi yang tinggi terhadap paparan searah dari guru. Sebaliknya, setelah model Discovery Learning diterapkan secara konsisten, keterlibatan peserta didik bertransformasi menjadi jauh lebih aktif. Mereka mulai berani menyuarakan opini personal, mampu membangun kerja sama yang solid dalam kelompok, serta tidak lagi bersikap dependen terhadap jawaban mutlak dari pendidik. Jalinan komunikasi baik antarsesama siswa maupun antara siswa dengan guru berjalan lebih dinamis melalui ruang diskusi, aktivitas bertukar pemikiran, hingga keberanian untuk memberikan kritik konstruktif atas hasil kerja kelompok lain. Dampak turunannya, gairah belajar peserta didik melonjak secara signifikan, yang dibuktikan secara empiris melalui capaian hasil belajar, nilai rata-rata kelas yang semula tertahan di angka 75 berhasil merangkak naik hingga mencapai angka 90 setelah adopsi model Discovery Learning dioptimalkan.

Eskalasi pada aspek aktivitas serta pencapaian akademik tersebut mempertegas bahwasanya model Discovery Learning memiliki kapabilitas untuk memformulasikan atmosfer pembelajaran yang lebih

esensial, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (student-centered). Melalui internalisasi fase penemuan konsep secara mandiri, peserta didik tidak sekadar menyerap substansi materi Akidah Akhlak pada tataran memori kognitif. Lebih dari itu, mereka mampu mengadopsi sekaligus mengejawantahkan nilai-nilai teologis yang dipelajari ke dalam orientasi sikap dan manifestasi perilaku sosial sehari-hari. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa penerapan Discovery Learning memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap peningkatan mutu instruksional, baik ditinjau dari dimensi proses pelaksanaan maupun luaran hasil belajar. Dengan demikian, strategi ini sangat direkomendasikan untuk dijadikan sebagai salah satu referensi model mengajar yang efektif dalam implementasi pendidikan Akidah Akhlak pada institusi madrasah.

d. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Diversifikasi pemanfaatan media instruksional memegang peranan yang sangat krusial dalam menyokong keberhasilan implementasi model Discovery Learning. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, guru

mengoptimalkan berbagai instrumen pendukung, seperti perangkat LCD proyektor, literatur elektronik (buku digital), modul instruksional, hingga penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang khusus guna memfasilitasi aktivitas eksplorasi serta observasi mandiri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Di samping itu, rujukan belajar yang digunakan di kelas terbilang cukup variatif, tidak hanya terpaku pada penggunaan buku teks konvensional, melainkan juga mengeksplorasi sumber data berbasis internet serta aneka media digital interaktif lainnya. Sumber-sumber tersebut memuat narasi nilai keagamaan, analisis studi kasus, hingga visualisasi kondisi kontekstual yang relevan dengan dinamika kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Ketersediaan perangkat dan materi yang variatif ini sangat membantu siswa dalam memperoleh impresi pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, serta relevan.

Integrasi sarana media dan ketercukupan referensi belajar tersebut memberikan stimulasi positif yang berdampak langsung pada tingkat keterlibatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran

berlangsung. Siswa memperlihatkan antusiasme yang tinggi, lebih aktif dalam dinamika diskusi kelompok, serta memiliki kecakapan untuk mengorelasikan substansi materi Akidah Akhlak dengan realitas empiris kehidupan mereka sehari-hari. Lebih dari itu, variasi perangkat ajar yang diaplikasikan juga mempermudah pendidik dalam mentransformasikan materi pelajaran menjadi bentuk yang lebih atraktif, interaktif, dan mudah dicerna oleh nalar siswa. Dampaknya, iklim proses belajar-mengajar dapat terealisasi secara lebih efektif, partisipatif, serta kaya akan makna.

e. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Sistem penilaian dalam ekosistem pembelajaran berbasis Discovery Learning didesain secara komprehensif guna merekam pergeseran perilaku, pola penalaran, serta kedalaman pemahaman konseptual siswa secara holistik. Aktivitas pengujian tidak lagi bertumpu secara eksklusif pada tes tertulis yang hanya mengukur penguasaan materi tekstual. Lebih dari itu, skema evaluasi ini mengintegrasikan pemantauan langsung terhadap aktivitas kelas, penggunaan rubrik penilaian forum diskusi, peninjauan

proyek skala kecil, serta refleksi personal siswa pascamenuntaskan fase penemuan konsep. Melalui model penafsiran ini, guru memiliki ruang untuk memonitor tidak sekadar hasil akhir dari capaian belajar peserta didik, melainkan juga turut mengukur perkembangan kapasitas berpikir, keterampilan kolaboratif dalam kelompok, hingga kecakapan komunikasi interpersonal yang terbangun sepanjang aktivitas instruksional berlangsung.

Orientasi penilaian semacam ini sangat selaras dengan pilar dasar penafsiran autentik (authentic assessment) dalam paradigma pendidikan modern. Karakteristik utamanya menekankan pengukuran kompetensi secara menyeluruh, nyata, dan kontekstual, sebagaimana yang terepresentasi dalam berbagai studi mengenai model pembelajaran berbasis Discovery Learning (Munif, Fachriza, Virgiyanti, Dipta, & Nuraini, 2025). Di samping itu, pendidik menyelenggarakan evaluasi secara kontinu guna menakar sejauh mana tingkat pemahaman yang berhasil diinternalisasi oleh peserta didik terhadap esensi materi Akidah Akhlak yang telah dipelajari. Langkah evaluatif tersebut diaktualisasikan

lewat beragam format instrumen, mencakup penilaian berbasis individu maupun kelompok, performa presentasi dalam forum diskusi, hingga tes formatif tertulis pada akhir siklus pembelajaran.

Melalui hasil evaluasi yang terukur ini, guru dapat memetakan perkembangan kapasitas siswa dalam menyerap konsep materi, mengurai akar masalah, sekaligus mengejawantahkan nilai-nilai Akidah dan keluhuran Akhlak dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Luaran dari asesmen ini sekaligus diposisikan sebagai instrumen refleksi fundamental bagi pendidik dalam menyempurnakan strategi pengajaran pada tatap muka berikutnya, sehingga iklim pembelajaran ke depan dapat berjalan lebih efektif, interaktif, serta adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, fungsi dari instrumen penilaian dan evaluasi pada model Discovery Learning tidak sekadar diposisikan sebagai alat ukur kuantitatif untuk performa hasil belajar, melainkan bertindak sebagai sarana strategis dalam memacu mutu proses pembelajaran secara menyeluruh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Eksistensi faktor-faktor yang melandasi keberhasilan adopsi model Discovery Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas XI di MAN 2 Malang secara esensial bertumpu pada beberapa elemen krusial, meliputi kesiapan profesionalitas guru, kesiagaan mental belajar peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Kemampuan pendidik dalam memformulasikan skenario instruksional secara terstruktur dimulai dari fase perencanaan, penyediaan materi yang relevan, hingga manajemen kelas yang adaptif menjadi determinan utama dalam mengoptimalkan model ini. Di sisi lain, karakteristik Discovery Learning juga menuntut tingkat motivasi internal yang kuat dari siswa beserta kesiapan mereka untuk mengeksplorasi ilmu secara mandiri, sehingga atmosfer akademis yang terbangun dapat terasa lebih esensial. Berbagai kajian ilmiah terdahulu turut mengonfirmasi bahwa strategi ini memiliki kapabilitas untuk memacu gairah belajar, memperdalam penguasaan materi, sekaligus menajamkan daya nalar kritis siswa dalam aktivitas

instruksional. Selain itu, iklim lingkungan madrasah yang kondusif, didukung oleh nilai keagamaan yang kuat serta pembiasaan perilaku positif, bertindak sebagai stimulan yang memperkuat keberhasilan implementasi di kelas.

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah kendala atau hambatan yang membatasi efisiensi proses pembelajaran. Salah satu kendala yang cukup signifikan di MAN 2 Malang adalah keterbatasan instrumen media instruksional yang representatif untuk mendemonstrasikan hasil temuan atau visualisasi diskusi kelompok siswa. Implikasinya, tahapan eksplorasi materi serta efektivitas presentasi dalam kerangka Discovery Learning belum dapat terealisasi secara paripurna. Problem ini diperumit oleh dinamika kelas yang kadang kala menunjukkan adanya siswa yang terpaksa meninggalkan ruang kelas demi menghadiri agenda lain atau dispensasi organisasi, sehingga berakibat pada terputusnya kontinuitas proses belajar-mengajar secara utuh. Fenomena ini selaras dengan simpulan dari beberapa hasil riset terdahulu yang menegaskan

bahwa minimnya fasilitas penunjang serta rendahnya intensitas keterlibatan siswa merupakan faktor penghambat utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Lebih jauh, kecakapan manajerial guru dalam mengendalikan dinamika kelas juga memunculkan tantangan tersendiri, apabila tata kelola kelas kurang optimal, pelaksanaan sintaks pembelajaran berbasis penemuan ini berpotensi kehilangan arah (Mudhofar, 2024).

Guna mengantisipasi dan meminimalisasi aneka hambatan tersebut, formulasi model Discovery Learning di MAN 2 Malang dapat diakomodasi melalui penggabungan ragam metode instruksional, seperti adopsi model pembelajaran campuran (blended methods) atau implementasi pendekatan berbasis proyek. Melalui kolaborasi antara ruang diskusi interaktif, presentasi kelompok, dan penugasan proyek sederhana, peserta didik tetap memiliki ruang yang luas untuk berpartisipasi aktif terlepas dari keterbatasan durasi tatap muka maupun absensi fisik di kelas. Di samping itu, pendekatan berbasis proyek ini membuka ruang kreativitas bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman akademis mereka secara

lebih inovatif, tanpa bergantung sepenuhnya pada ketersediaan perangkat presentasi konvensional di dalam kelas. Strategi alternatif ini berjalan beriringan dengan postulat dasar Discovery Learning yang menitikberatkan pada proses penemuan mandiri dan pemahaman konsep secara personal.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas hasil pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh corak model yang diterapkan, melainkan juga turut dipengaruhi oleh fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengadaptasi strategi pengajaran agar selaras dengan kondisi objektif serta realitas lingkungan di lapangan.

3. Respon dan Keaktifan Peserta Didik

Umpan balik serta intensitas keterlibatan peserta didik sepanjang pengaplikasian model Discovery Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Malang mengindikasikan adanya interferensi perubahan yang sangat nyata. Berdasarkan data hasil observasi, implementasi strategi ini mampu memicu eskalasi gairah serta vitalitas belajar siswa secara signifikan.

Mereka tidak lagi memosisikan diri sebagai penonton pasif yang sekadar menanti paparan materi searah dari pendidik, melainkan telah bertransformasi menjadi subjek instruksional yang terlibat langsung dalam proses penelusuran fakta, penguraian masalah, hingga penarikan konklusi logis dari topik keagamaan yang tengah diulas. Atmosfer kelas yang interaktif ini secara mekanis merangsang dinamika belajar menjadi jauh lebih inklusif dan hidup, lantaran setiap individu didorong untuk mengambil peran konkret dalam setiap fase penemuan materi.

Paralel dengan fenomena tersebut, tingkat keaktifan siswa juga tercermin melalui keberanian yang tinggi untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, maupun analisis personal dalam forum akademis. Sepanjang ruang diskusi bergulir, peserta didik tampak mulai terbiasa mengonstruksi penalaran kritis, mengajukan pertanyaan yang berbobot, serta saling memberikan tanggapan yang solutif terhadap pemaparan rekan sejawatnya. Realitas ini mengonfirmasi adanya pertumbuhan rasa percaya diri sekaligus kemandirian berkomunikasi

yang positif pada siswa. Alih-alih bersikap pasif, mereka menunjukkan inisiatif tinggi untuk menghimpun referensi pelengkap dari aneka sumber ilmiah, baik lewat literatur cetak maupun penelusuran media digital. Dengan demikian, orientasi instruksional yang terbangun terbukti telah bergeser dari pola lama yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju tata kelola kelas yang menitikberatkan pada aktivitas mandiri siswa (student-centered). Indikator perubahan tersebut berjalan selaras dengan sejumlah simpulan riset terdahulu yang menegaskan kapabilitas Discovery Learning dalam memacu kemandirian, daya pikir kritis, serta efisiensi belajar peserta didik secara simultan.

Lonjakan partisipasi aktif ini juga terekam melalui tumbuhnya motivasi intrinsik (curiosity) siswa yang kuat untuk mendalami urgensi nilai-nilai Akidah Akhlak secara komprehensif, untuk kemudian diimplementasikan ke dalam ruang lingkup kehidupan empiris mereka. Lebih dari itu, model pembelajaran penemuan ini memberikan kontribusi yang terukur dalam menumbuhkan karakter sosial siswa, seperti internalisasi sikap solidaritas sesama, peningkatan rasa

tanggung jawab kolektif, hingga ketajaman nalar dalam mengurai problematika moralitas. Muaranya, akumulasi respons positif yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI MAN 2 Malang ini tidak hanya memicu kemajuan pada pemahaman teologis kognitif mereka, melainkan memberikan dampak berkelanjutan pada penguatan kecakapan emosional, kematangan bersikap, serta pembentukan karakter sosial yang berlandaskan pada tuntunan keluhuran akhlak keagamaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan potret empiris ringkasan hasil analisis di MAN 2 Malang, dapat ditarik sebuah konklusi sahih bahwasannya pengadopsian model Discovery Learning dalam kerangka instruksional Akidah Akhlak untuk kelas XI terbukti mampu memformulasikan atmosfer kelas yang jauh lebih dinamis, partisipatif, serta berorientasi penuh pada kebutuhan belajar siswa (student-centered). Keberhasilan implementasi strategi penemuan ini direalisasikan secara sistematis melalui integrasi sintaks yang konsisten, meliputi pematangan draf perencanaan, efektivitas eksekusi di ruang kelas,

optimalisasi pemanfaatan diversifikasi media instruksional, hingga penerapan mekanisme evaluasi yang komprehensif. Pascapenerapan model ini, para peserta didik mengonfirmasikan adanya transformasi sikap yang signifikan. Hal tersebut ditandai dengan eskalasi gairah belajar, ketajaman nalar kritis, tumbuhnya rasa percaya diri, penguatan solidaritas tim, serta kematangan pemahaman substansi materi Akidah Akhlak. Di samping itu, stimulasi pengajaran ini juga berkontribusi nyata dalam membantu siswa menginternalisasi sekaligus mengejawantahkan nilai-nilai teologis ke dalam manifestasi perilaku sosial kehidupan mereka sehari-hari.

Ketercapaian luaran Discovery Learning tersebut secara fundamental disokong oleh kompetensi profesionalitas pendidik, motivasi intrinsik yang kuat dari dalam diri siswa, serta iklim lingkungan madrasah yang kondusif. Kendati dalam dinamika praktisnya masih dijumpai sejumlah kendala teknis seperti keterbatasan sarana media presentasi di kelas serta tingkat stabilitas presensi siswa akibat agenda luar, permasalahan tersebut dapat dieliminasi secara taktis melalui

fleksibilitas dan kreativitas guru dalam merancang variasi metode mengajar yang lebih adaptif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa model Discovery Learning sangat representatif untuk diposisikan sebagai salah satu rujukan strategi pengajaran yang efektif dan bermutu tinggi dalam memacu eskalasi kualitas pendidikan Akidah Akhlak, baik ditinjau dari dimensi efisiensi proses instruksional, luaran capaian hasil belajar, maupun orientasi pembentukan karakter religius peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
<https://doi.org/10.31004/BASICE DU.V6I5.3791>
- Andriyani, A., Ismawati, I., Hadijah, I., & Ariyani, W. D. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1078–1092.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1644>
- Anita, I., & Nurliana, N. (2025). Implementasi Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Di MAN 1 Siak. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 1(1), 125–138.
- Aqilah, A. A., Chusniatun, & Azani, M. Z. (2025). Enhancing Students' Learning Interest in Islamic Moral Education through the Card Sort Method. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(3), 367–459.
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2113>
- Azhar, Komaruddin, & Jaelani, A. K. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTS NW SIKUR TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Islam*, 2(4), 31–38.
<https://doi.org/10.51806/OT731K48>
- Chusni, M. M. (2022). Effectiveness of discovery learning-based multiple representation module on enhancing the critical thinking skills of the students with high and low science process skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 8(2), 199–209.
<https://doi.org/10.21831/JIPI.V8I2.49340>
- Dewi, S. J. (2026). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Proses Belajar Siswa Sekolah Dasar. 4(1), 1045–1055.

- Fadjryana, S., 1*, F., Latif, M. A., Yuandana, T., Trisetiawati, J., Aprilia, W. D., ... Trunodjoyo, U. (2026). Unveiling Ethnoparenting in Early Childhood Education: Parenting Culture and Religious Values in Madura, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/QWY4TG03>
- Indrawan, I., & Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.30762/ED.V6I2.639>
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V13I2.50224>
- Mudhofar. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak di MTS An Nur Bululawang Malang. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 75–89.
- Munif, D. N., Fachriza, A., Virgiyanti, D. F., Dipta, D., & Nuraini, E. I. (2025). Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Reading: Menilai Pemahaman Secara Kontekstual. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 12(1), 299–313. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.780>
- Mutia, F., Hasanah, F. N., & Prayogi, A. (2025). Implementasi Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Qomar Pekalongan. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i1.276>
- Nurhadi, N. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Nurlaili, Khoiri, Q., Hidayat, S., & Dewi, Y. P. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Akidah Akhlak. 5(4), 5418–5424.
- Rahmawati, S. (2022). Penerapan Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Rahmawati, Siti, Masykuri, M., & Sarwanto, S. (2021). The effectiveness of discovery learning module classification of materials and its changes to enhance critical thinking skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 74–84. <https://doi.org/10.21831/JIPI.V7I1.33253>
- Ridwan, M. (2021). Pengaruh Discovery Learning terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik

- Melalui Model Pembelajaran
Discovery Learning. *Jurnal
Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3),
637–656.
[https://doi.org/10.26811/DIDAKTI
KA.V5I3.201](https://doi.org/10.26811/DIDAKTIKA.V5I3.201)
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya
Pendidikan Agama Islam Dalam
Membentuk Karakter Anak.
*QALAMUNA: Jurnal Pendidikan,
Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–
186.
[https://doi.org/10.37680/qalamun
a.v13i2.882](https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882)
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara,
M., & Widiastuti. (2024). *Metode
Penelitian: Panduan Lengkap
Untuk Penelitian Kuantatif,
Kualitatif Dan Campuran*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our
Futures Together: A New Social
Contract for Education*. Paris:
UNESCO.